



**MITOS DALAM UPACARA KELAHIRAN BAYI
PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKOREJO
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

Dewi Nur Hikmah Kusumawati

110210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**MITOS DALAM UPACARA KELAHIRAN BAYI
PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKOREJO
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dewi Nur Hikmah Kusumawati

110210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah diberikan, dan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

- 1) Kedua orang tua saya tercinta Bapak Moehammad Nadhif dan Ibu Siti Hariati , yang senantiasa selalu mendoakan, membimbing serta berkorban guna memberikan dukungan kepada saya;
- 2) kakak-kakakku tersayang, Joko Fajar Aminin, Amsik Izza Fatmawati dan Agus Mustajib Indra Wijaya yang senantiasa memberikan bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat;
- 3) dosen-dosen yang senantiasa membimbing dan membantu dalam masa kuliah dan penyusunan skripsi saya;
- 4) guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan banyak sekali ilmu;
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara, manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nur Hikmah Kusumawati

NIM : 110210402078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 maret 2018

Yang menyatakan,

Dewi Nur Hikmah Kusumawati

NIM 110210402078

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**MITOS DALAM UPACARA KELAHIRAN BAYI
PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKOREJO
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

Oleh:

Dewi Nur Hikmah Kusumawati

110210402078

Pembimbing :

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar” telah diuji dan disahkan pada :
hari, tanggal : jumat, 16 maret 2018
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123199512 1 001

Dra Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP. 19571103198502 2 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP.19740419200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707713198303 1 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar; Dewi Nur Hikmah Kusumawati; 110210402078; 2017; 65 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

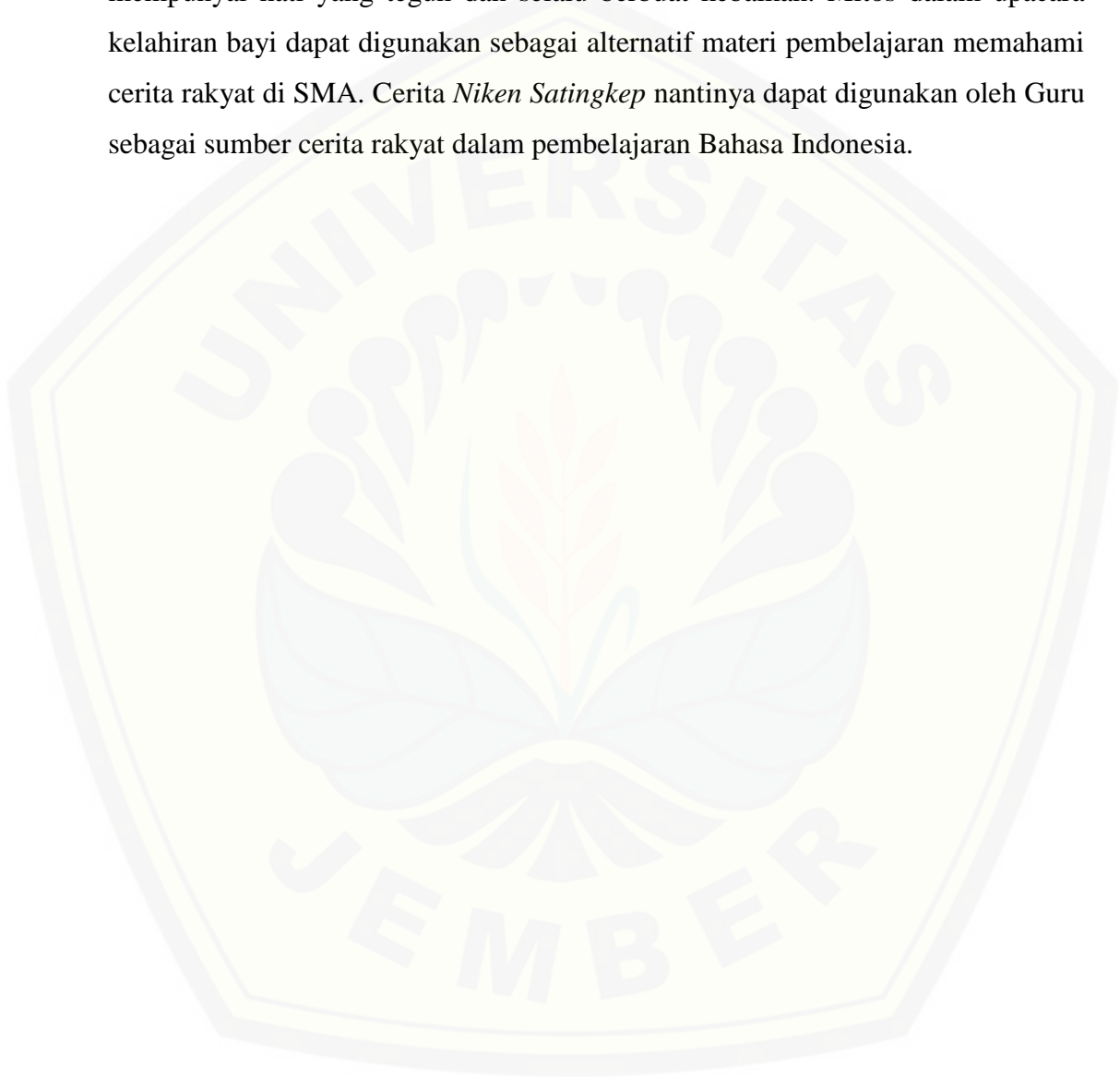
Mitos dalam upacara kelahiran bayi adalah sebuah narasi cerita tentang *Niken Satingkep*. Ceritanya bersifat unik karena dari cerita *Niken Satingkep* tersebut masyarakat belajar tentang menjaga keselamatan anak. Cerita tersebut masih dipercaya dan dihormati sampai saat ini. Sebagai bentuk penghormatan tersebut dilakukan dengan melaksanakan Upacara Kelahiran Bayi, dengan melaksanakan upacara tersebut selain menjaga keselamatan juga dipercaya bayi akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar di jaman yang modern seperti sekarang ini masih percaya dengan mitos-mitos tersebut yang merupakan warisan dari leluhur. Setiap daerah mempunyai budaya dan adat yang berbeda seperti pada rangkaian upacara maupun sesajian yang digunakan. Di Desa Satriyan Kecamatan Kanigoro Blitar dalam upacara kelahiran bayi tidak memakai ayam atau *ingkung*, tetapi di Kecamatan Udanawu menggunakan ayam atau *ingkung*. Mitos dalam upacara kelahiran bayi terdapat nilai budaya, yaitu; nilai religiusitas, nilai kepribadian dan nilai sosial. Salah satu contoh dari nilai religiusitas tercermin pada saat upacara dilakukan dengan mengadakan doa bersama, dan terdapat sesajian seperti tumpeng yang berbentuk kerucut ke atas yang melambangkan hubungan atau keteringatan kepada yang paling atas atau Yang Maha Kuasa. Fungsi mitos dalam upacara kelahiran bayi terdiri dari pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif. Salah satunya pada saat menaiki anak tangga pada upacara *tedhak siten*. Anak tangga terbuat dari batang tebu Arjuna, tebu yang mempunyai maksud *anteping kalbu*(teguhnya hati). Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, nilai budaya dalam

upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, fungsi mitos upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, pemanfaatan mitos dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai mitos dalam upacara kelahiran bayi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang mitos dalam upacara kelahiran bayi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mitos dalam upacara kelahiran bayi berupa cerita tentang *Niken Satingkep* yang menginginkan anak yang sehat dan ritual dalam upacara kelahiran. Jika ada seorang bayi lahir maka orang tuanya melakukan beberapa upacara dengan mengadakan doa bersama untuk menyambutnya, karena perkembangan jaman upacara kelahiran tersebut sudah sedikit mengalami perubahan seperti sesajian maupun ritualnya. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten yakni (1) nilai religiusitas seperti kateringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan dan percaya kepada yang gaib yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan selalu berdoa disetiap kegiatan; (2) nilai kepribadian seperti keikhlasan, ketaatan, ketekunan dan kewaspadaan masyarakat ditunjukkan saat masyarakat dengan ikhlas menyiapkan berbagai macam sesaji; (3) nilai sosial seperti gotong-royong, saling membantu, tanggung jawab, saling memberi dan tenggang rasa dalam hal membantu proses pelaksanaan upacara kelahiran bayi. Fungsi dalam upacara kelahiran bayi terdiri dari pelestarian tradisi, Penyampaian

pesan atau ajaran simbolik, pengembangan budaya kreatif. Salah satu contoh fungsi sebagai penyampaian pesan atau ajaran simbolik adalah adanya anak tangga yang terbuat dari tebu Arjuna yang mempunyai arti *anteping kalbu* atau teguhnya hati yang dimaksudkan agar nantinya dalam menjalani hidup mempunyai hati yang teguh dan selalu berbuat kebaikan. Mitos dalam upacara kelahiran bayi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA. Cerita *Niken Satingkep* nantinya dapat digunakan oleh Guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **“Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Anita Widjajanti S,S.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq,S.S.,M.Pd dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;
- 7) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;

- 8) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 9) masyarakat Desa Sukorejo yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 10) ketiga saudaraku dan keluarga, Joko Fajar Aminin dan Ririn Nafisah, Amsik Izza Fatmawati dan Anas Mirza, Agus Mustajib Indra Wijaya dan Iza yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan masa pendidikan dan skripsi ini;
- 11) kelima keponakanku tersayang Farhan Niamur Rozan Alfajri, Jazila Ummu kulsum, Queenera Batrisia Alfajri, Muhammad Arif, dan Fauzan Alfajri;
- 12) teman-teman PBSI Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama, memberikan semangat dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala kenangan yang telah kalian berikan;
- 13) keluarga besar kost “Merak 13”;
- 14) seluruh guru-guruku dari TK sampai MAN yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal di masa depan;
- 15) seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 5 maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Operasional.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Folklor	10
2.2 Bentuk-bentuk Folklor	11
2.3 Pengertian mitos sebagai salah satu bentuk Folklor	12
2.4 Jenis – jenis Mitos	13
2.5 Wujud Mitos.....	14
2.6 Nilai Budaya dalam Mitos Upacara Kelahiran Bayi.....	16
2.6.1 Nilai Religiusitas.....	17
2.6.2 Nilai Kepribadian.....	18
2.6.3 Nilai Sosial.....	18

2.7 Fungsi Mitos Upacara Kelahiran Bayi bagi Masyarakat.....	19
2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	20
2.9 Pemanfaatan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Sasaran Penelitian.....	23
3.4 Data dan Sumber Data	24
3.4.1 Data.....	24
3.4.2 Sumber Data	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5.1 Teknik Wawancara.....	25
3.5.2 Teknik Observasi.....	25
3.5.3 Teknik Dokumentasi	26
3.5.4 Transkripsi atau terjemahan.	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
3.6.1 Reduksi Data	27
3.6.2 Penyajian Data	27
3.6.3 Langkah-langkah Analisis data	28
3.6.4 Verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan	29
3.7 Instrumen Penelitian	29
3.8 Prosedur Penelitian	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Wujud Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi	32
1) Ritual dan Mitos dalam Mendem Batur atau Ari-ari	34
2). Ritual dan Mitos dalam Brokohan	37
3). Ritual dan Mitos dalam Sepasaran.....	39
4). Ritual dan Mitos dalam Selapanan	36
5). Ritual dan Mitos dalam Pitonan	41

4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Upacara Kelahiran Bayi	43
4.2.1 Nilai Religiusitas	44
4.2.2 Nilai Kepribadian	46
4.2.3 Nilai Sosial	48
4.3 Fungsi Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi	51
4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai alternatif Materi Pembelajaran Memahami Cerita Rakyat di SMA	53
BAB 5. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
E.1 Memandikan bayi	85
E.2 Bayi setelah dimandikan.....	85
E.3 Gotong royong menyiapkan sesajian dan hidangan	86
E.4 sanak saudara dan tetangga berkunjung	86
E.5 menyiapkan sesajian.....	87
E.6 persiapan untuk memulai acara kenduri	87
E.7 prosesi cukur rambut bayi	88
E.8 pembacaan doa oleh sesepuh.....	88
E.9 Tumpeng.....	89
E.10 Iwel-iwel dan sesajian lainnya.....	89
E.11 Bentuk sesajian.....	90
E.12 Jenang sengkolo	90
E.13 Jenang Abang	91
E.14 Periuk tempat ari-ari.....	91
E.15 Kurungan	92
E.16. Ingkung ayam kampung.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	65
B. Instrumen pemandu Pengumpul Data	66
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	67
D. Instrumen Analisis Data	68
E. Dokumentasi	91
F. RPP.....	99
G. Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra (Cerita Rakyat).....	104
J. Autobiografi.....	108

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keanekaragaman suku bangsa yang bermacam-macam budaya. Kebudayaan yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial maupun seni. Ciri khas dari masing-masing daerah tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya nasional.

Taylor (dalam Herimanto dan Winarno, 2011) menyatakan “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.” Kebudayaan merupakan buah pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun-temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang mendukungnya. Masyarakat mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Cerminan kehidupan sehari-hari manusia dalam kebudayaan berwujud benda maupun tindakan. Kebudayaan yang berwujud benda misalnya, candi, prasasti, naskah, pakaian dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang berwujud tindakan misalnya upacara tradisional, pertunjukan, tayub, dan lainnya.

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor. “Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesia menjadi folklor. Bentuk pewarisan folklor disampaikan secara lisan, maka sering disebut budaya lisan atau tradisi lisan” Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:2). Mitos adalah suatu bentuk kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita yang dilisankan dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Mitos dipercaya oleh masyarakat dapat membawa mereka kedalam kehidupan yang lebih baik. Pewarisan mitos dilakukan secara lisan dengan turun-temurun kepada generasi kegenerasi berikutnya. Hal tersebut mampu memberikan identitas bagi masyarakat yang mempercayainya dan menjadi budaya dari masyarakat setempat.

Pengetahuan mengenai mitos perlu untuk diketahui. Hal ini dapat membuat masyarakat lebih tertarik untuk mengenal mitos yang ada disuatu daerah. Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos dalam upacara kelahiran bayi. Menurut Sukatman (2011:10) yang menyatakan bahwa;

“Di Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fable, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).”

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mempunyai budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini. Bermula dari cerita tentang Niken Satingkep dan suaminya yang bernama Ki Sedyo yang hidup pada zaman Raja Jayabaya. Niken Satingkep dan Ki Sedyo mempunyai anak yang selalu tidak dapat berumur panjang sehingga berbagai upaya dilakukan sampai pada akhirnya meminta bantuan kepada Raja Jayabaya agar anaknya dapat berumur panjang. Raja Jayabaya menyuruh Niken Satingkep untuk melakukan beberapa ritual dan mendapatkan anak yang sehat.

Masyarakat Kabupaten Blitar terutama Desa Sukorejo yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Udanawu sebagai salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang masih mempercayai terhadap mitos yang berasal dari kisah Niken Satingkep tersebut. Mitos tersebut dipercaya dan dihormati dengan cara melakukan Upacara Kelahiran Bayi, dengan melaksanakan upacara tersebut selain menjaga keselamatan juga dipercaya bayi akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan sebagai tolak bala. Masyarakat Jawa percaya, setiap bayi lahir rentan

terhadap segala gangguan salah satunya terhadap sesuatu yang kasat mata. Masyarakat juga percaya bahwa bayi yang lahir kedunia tidak sendiri melainkan mempunyai saudara yang disebut *Kakang Kawah Adi Ari Ari*

Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu masih memegang, mempertahankan dan mempercayai bahwa kebudayaan itu perlu dilaksanakan karena mengandung nilai kearifan lokal. Masyarakat Desa Sukorejo berasal dari suku Jawa asli dan memakai bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah petani dan beragama islam. Mitos tersebut berdasarkan pemahaman nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga berdasarkan hal tersebut bayi yang baru lahir dilakukan upacara atau ritual-ritual tertentu. Begitu juga yang dilakukan masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, Upacara Kelahiran Bayi bertujuan untuk menghormati sekaligus menjaga dan menghindarkan bayi dari hal-hal yang dapat mengganggu keselamatan dan kehidupannya. Pelaksanaan upacara atau ritual ini dilaksanakan pada waktu tertentu, oleh karena itu dilakukan perhitungan-perhitungan waktu pelaksanaannya. Tradisi Upacara Kelahiran Bayi berawal dari kepercayaan agama Hindu yang masih ada sampai saat ini. Namun pada jaman sekarang mungkin sedikit berbeda karena pengaruh agama Islam di Pulau Jawa apalagi adanya perkembangan jaman yang semakin modern.

Budaya dan adat setiap wilayah atau daerah berbeda, Upacara Kelahiran Bayi di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dengan daerah lain bisa berbeda dari serangkaian upacaranya maupun syarat pelaksanaannya, hal ini menjadi keunikan tersendiri dengan adanya perbedaan dari masing-masing daerah. Seperti di Desa Satriyan Kecamatan Kanigoro dalam upacara kelahiran bayi tidak menggunakan *ingkung* karena *ingkung* hanya digunakan pada saat upacara kematian sedangkan di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu menggunakan *ingkung* dalam upacara kelahiran bayi. Selain itu dalam Upacara Kelahiran Bayi juga terdapat doa-doa khusus yang menggunakan Bahasa Jawa dan terdapat juga berbagai sesaji atau umbo rampe dan

berbagai perlengkapan lainnya yang menjadi syarat dalam melaksanakan Upacara Kelahiran Bayi.

Belajar dari kisah Niken Satingkep Upacara Kelahiran Bayi juga diselenggarakan karena mitos yang dipercaya adalah dapat mempengaruhi kondisi perkembangan kehidupan bayi meliputi kesehatan, keselamatan dan ketentramannya sampai dewasa. Seperti dalam proses memendam ari-ari bayi, dalam memendam ari-ari orang tua bayi memperlakukannya dengan hati-hati dan dilakukan ritual-ritual khusus. Ari-ari atau masyarakat Desa Sukorejo menyebutnya *batur* yang artinya adalah teman. Ari-ari atau *batur* tersebut sudah menemani bayi sejak dari dalam kandungan. Masyarakat desa Sukorejo percaya bahwa bayi dan ari-ari atau *batur* tersebut mempunyai saling keterkaitan sehingga dilakukan serangkaian ritual. Masyarakat Sukorejo mempercayai mitos-mitos tertentu dalam melaksanakan ritual tersebut. Contohnya pada saat memendam ari-ari atau *batur* tersebut dilakukan oleh ayahnya. Pada saat mengubur ayah harus menggendong ari-ari atau *batur* tersebut selayaknya menggendong bayi. Kemudian ayah bayi dalam memasukkan bayi mendahulukan tangan kanan dan membaca doa-doa khusus yang menggunakan bahasa Jawa sambil berwajah marah selayaknya sedang memarahi seseorang, mitosnya adalah agar kelak menjadi anak yang patuh dan berbakti kepada orang tua. Upacara Kelahiran Bayi dilakukan pada perhitungan hari-hari tertentu sesuai dengan keyakinan masyarakat yang akan melakukan kegiatan upacara tersebut. Adapun rangkaian upacara tersebut meliputi *mendem ari-ari*, *slametan brokohan*, *slametan sepasaran*, *slametan selapanan*, *slametan pitonan*.

Melalui mitos manusia dapat menata kehidupan sosialnya menjadi sumber pola tindakan dalam berinteraksi sosial. Di dalam mitos terdapat ajaran tentang nilai, hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian. Adanya mitos dalam ritual Upacara Kelahiran Bayi membuat mitos tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Salah satunya adalah nilai sosial yang tercermin dalam sikap kegotongroyongan pada masyarakat, sikap ini ditunjukkan ketika sebelum, saat, dan setelah upacara berlangsung. Dengan semangat gotongroyong

masyarakat saling bahu-membahu bekerjasama dalam menyiapkan upacara bagi keluarga yang mempunyai hajatan demi lancarnya rangkaian acara pada proses upacara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memaparkan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mitos Upacara Kelahiran bayi.

Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar termasuk kedalam folklor sebagian lisan. Unsur kelisanan dalam Upacara Kelahiran Bayi Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar adalah adanya cerita tentang *Niken Satingkep*. Mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk lisan. Pewarisan mitos yang dilakukan secara turun temurun melalui mulut kemulut secara berkelanjutan dari sesepuh kepada generasi muda. Adanya Upacara Kelahiran Bayi yang masih dilakukan sampai saat ini menandakan bahwa mitos tersebut masih dipercaya oleh masyarakat. Cerita mitos tidak diketahui siapa pengarangnya karena sudah menjadi milik masyarakat yang mendukungnya.

Mayoritas perkembangan upacara yang dilakukan hanya diketahui secara jelas oleh para tetua (sesepuh), sedangkan generasi muda kurang mengerti dan kurang paham mengenai mitos dari Upacara Kelahiran Bayi. Mengingat hal tersebut maka peneliti akan memaparkan tentang mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi yang dipercaya masyarakat di Desa Sukorejo. Dengan menyadari pentingnya mitos, maka perlu adanya usaha untuk melestarikannya agar tidak punah maupun hilang.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mitos yang diteliti bisa dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat. Mitos merupakan salah satu bentuk cerita rakyat sehingga materi tentang mitos dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat. Sesuai dengan kurikulum KTSP kelas X pada Standart Kompetensi Mendengarkan 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Pemanfaatan mitos dalam materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena materi tersebut dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menemukannya dan bisa belajar tentang

nilai-nilai kebijakan lokal, siswa juga bisa belajar sastra yang bersifat kultural atau budaya untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Hal ini juga bisa sebagai bentuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki sehingga dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya agar tidak hilang begitu saja.

Penelitian ini dibuat juga karena Upacara Kelahiran Bayi masih dipertahankan dan masih dipercaya oleh masyarakat sebagai tradisi yang menjadi kearifan lokal. Selain itu, banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan kurang peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat daerahnya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimanakah wujud mitos, fungsi mitos, nilai budaya dan pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA.

Pembahasan mengenai mitos sebelumnya pernah dikaji. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mauridatun Nurfitriyah dengan judul “ Mitos Kelahiran Manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi yang membahas mengenai wujud mitos kelahiran, wujud tuturan pantangan , nilai-nilai budaya dan fungsi mitos. Hasil penelitian menceritakan proses kelahiran Janaka dan Srikandi beserta pantangan-pantangan dalam mitos kelahiran. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek dan pemanfaatannya. Kelebihan dari penelitian yang sebelumnya adalah pemanfaatannya dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA. Hal ini sangat sesuai dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajarkan Bahasa Indonesia di SMA mengenai mitos (mite) yang menjadi bagian dari materi cerita rakyat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan skripsi adalah **“Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan temuan peneliti tentang.

- 1) Wujud mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada masyarakat Jawa Desa Ukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
- 2) Nilai budaya yang terdapat dalam mitos Upacara Kelahiran Bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
- 3) Fungsi mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
- 4) Pemanfaatan mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menambah konsepsi pengetahuan dan mengembangkan bidang ilmu folklor.
- 2) Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Upacara kelahiran bayi adalah suatu kegiatan dianggap sakral oleh masyarakat sekitar yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang berupa serangkaian upacara.
- 2) Mitos adalah cerita suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner tentang kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.
- 3) Wujud mitos merupakan bentuk dari mitos yang berkembang dalam masyarakat yang mendukungnya yaitu masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dalam bentuk cerita tentang *Niken Satingkep*.
- 4) Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia yang meliputi nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat dari wujud mitos yang dilakukan berdasarkan cerita rakyat dan upacara-upacara yang dilakukan Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

- 6) Pemanfaatan mitos dalam Upacara Kelahiran pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar adalah digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat kurikulum KTSP kelas X pada Standart Kompetensi Mendengarkan 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu: (1) pengertian folklor,(2) bentuk-bentuk folklor, (3) pengertian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (4) jenis-jenis mitos, (5) wujud mitos, (6) nilai-nilai budaya Upacara Kelahiran Bayi, (7) fungsi mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi, (8) penelitian sebelumnya yang relevan, (9) pemanfaatan mitos dalam upacara kelahiran bayi sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA.

2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan cerita yang diceritakan dari mulut kemulut dan dari generasi ke generasi. Cerita folklor oleh masyarakat dinilai sebagai cerita yang suci sehingga masih sering dijumpai didalam masyarakat misalnya cerita mengenai tokoh-tokoh yang dijadikan panutan oleh masyarakat. “Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain”. (Sukatman, 2009:1). Berdasarkan hal tersebut *folk* merupakan suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang dapat menjadi pembeda dari kelompok-kelompok lain yang juga memiliki kebudayaan. “Sedangkan *lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif”(Sukatman, 2009:2). Jadi *folklor* adalah materi kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dengan ciri-ciri tertentu yang menjadi pembeda antara kelompok lain yang diwariskan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi secara lisan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Danandjaja yaitu,

“Sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic devices*).” Danandjaja (dalam Amir,2013:162).

Bedasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerakan isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu karena cara pewarisan folklor disampaikan secara lisan sehingga disebut sebagai tradisi lisan. Menurut Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:5) menyebutkan beberapa ciri-ciri folklor dengan kebudayaan lainnya, yaitu:

“(a) Penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, (b) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (c) bersifat anonim, (d) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (e) mempunyai pola berbentuk, (f) mempunyai kegunaan bagi kolektif, folklor digunakan dalam kehidupan suatu masyarakat dalam berbagai kehidupan masyarakat, (g) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (h) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.”

Secara umum folklor mempunyai fungsi untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat yang mempercayainya. Menurut Bascom (Danandjaja, 2007:19) mengemukakan bahwa folklor mempunyai empat fungsi, yaitu : “(1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, folklor merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi-generasi selanjutnya secara lisan dari mulut ke mulut yang bersifat tradisional dan oleh masyarakat dianggap suci sehingga masih sering dijumpai selain itu dianggap mempunyai kegunaan bagi masyarakat yang mendukung atau memilikinya. Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarakan melalui lisan.

2.2 Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

1) Folklor Lisan (verbal folklore)

Folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, 6) nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan (partly verbal folklore)

Folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3) Folklor Bukan Lisan (non verbal folklore)

Folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Yang termasuk bukan material adalah : gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat (Dananjaya 1984 : 21-22).

Folklor lisan merupakan folklor yang berupa lisan seperti cerita rakyat, pernyataan tradisional dan sebagainya. Dalam Amir (2013:163) menyebutkan bahwa “Folklor lisan adalah folklor yang hanya berwujud secara lisan dalam masyarakat pemilikinya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa.” Bentuk folklor lisan ini masih banyak dipercaya dan dijumpai dalam masyarakat. Menurut Amir (2013:163-164) menyatakan bahwa “Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang wujudnya material atau tindakan, seperti arsitektur rumah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bentuk folklor lisan hampir sama dengan dengan folklor sebagian lisan atau setengah lisan tetapi mempunyai

sedikit perbedaan yaitu tidak semuanya lisan. Folklor yang bentuknya tidak murni lisan atau sudah dipadukan dengan unsur bukan lisan seperti kepercayaan dan takhayul, upacara tradisional, pesta rakyat tradisional. Sedangkan folklor bukan lisan adalah mempunyai bentuk yang bukan lisan atau material

2.3 Pengertian mitos sebagai salah satu bentuk folklor

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang disebarkan secara lisan. Mitos berbentuk lisan disebarkan atau dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu). Mitos adalah cerita yang dipercaya dapat menimbulkan arah pada perilaku masyarakat dan merupakan suatu pedoman untuk membawa manusia untuk hidup lebih baik. Setiap mitos yang ada di masyarakat atau kultur budaya berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang mendukungnya.

Mitos berasal dari bahasa Yunani (*muthos : mythos*) berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesankan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik. (Sukatman, 2011 : 1)

Hal ini menunjukkan bahwa mitos memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Mitos memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang yang mendukung mitos tersebut. Bentuk aturan-aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat seringkali diungkapkan melalui mitos tersebut.

2.4 Jenis-jenis Mitos

Pengelompokkan mitos terbagi menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Hal ini berdasarkan pendapat Cook (dalam Sukatman, 2011:6) “Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia serta yang berkaitan dengan tindak ritual. Sedangkan mitos sekunder adalah mitos yang

berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.”

Sudut pandang penggolongan mitos sangat beraneka ragam, salah satunya yaitu mitos berdasarkan keluasan isi dan substansinya. Dalam Sukatman (2011:6) dijelaskan bahwa mitos ini dapat dikelompokkan menjadi “1) Mitos awal penciptaan, 2) mitos kosmogoni, 3) mitos asal-usul, 4) mitos makhluk adikodrati, 5) mitos antropogenik, 6) mitos kepahlawanan, 7) mitos transformasi, 8) languagenik, 9) mitos ekhsatoik, 10) mitos ritual atau penyembahan “

Berdasarkan uraian jenis-jenis mitos tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos terdiri dari berbagai macam kategori. Mitos dalam upacara kelahiran bayi yang dipercaya masyarakat desa Sukorejo termasuk dalam jenis mitos sekunder yang mempunyai sistem nilai didalamnya.

2.5 Wujud Mitos

Bentuk-bentuk mitos sebagai bagian dari tradisi lisan terdapat berbagai macam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukatman (2011:10) yaitu:

“Mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan saja). Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (a) cerita rakyat yang mengandung nilai sejarah, (b) cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan(mite), (c) cerita binatang, (d) cerita asal usul suatu tempat (legenda), (e) dongeng kepahlawanan, (f) cerita para raja dan kesatria, (g) kepercayaan rakyat, (h) puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta (serat), (i) puisi dan nyanyian rakyat, (j) ungkapan tradisional(peribahasa) (k) doa-doa tradisional (mantra), (l) pertanyaan tradisional (teka-teki).”

. Sukatman (2011:11-13) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang Biasa Berhibrida dengan Mitos

No	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah	Babad Tanah Jawa Hiyakat Amir

		tercampur.	Hamzah
2	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik.	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) Ki Ageng Selo (Penguasa Petir)
3	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis.	Cerita Kancil, Gajah Belaru (Mirip Timun Emas).
4	Legenda	Berisi asal-usul suatu tempat.	Cerita Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu).
5	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis.	Cerita Dewi Sri, Cerita Joko Tarub.
6	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria.	Cerita Wayang: misalnya Baratayuda
7	Kepercayaan rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.
8	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa.

		puitis (prosa liris).	“Serat Dzat Sejati”.
9	Puisi/Nyanyian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi.	Tembang Macapat
10	Ungkapan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang merupakan butir-butir nilai mitologis tertentu.	“Srengenge pinepe”. (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12	Pertanyaan tradisional (teka-teki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“Sak njerone badan ono tulis, yen ora wewruh rusak agamane, opo? Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimanannya lemah/rusak.

Berdasarkan uraian di atas, mitos dalam upacara kelahiran bayi yang merupakan bagian dari mitos sekunder yang berpadu dengan tradisi lisan lainnya seperti cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite)

2.6 Nilai Budaya dalam Mitos Upacara Kelahiran Bayi

Budaya menjadi salah satu sumber nilai pendidikan karakter bangsa. Kehidupan masyarakat yang tidak akan lepas dari nilai-nilai budaya yang diakui

masyarakat itu sendiri. Nilai menjadi dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Sukatman (2009:206) menyatakan bahwa “Nilai menjadi pedoman orang Jawa dalam menjalani dan memaknai hidup.” Pendidikan nilai budaya merupakan hal sangat penting dalam tradisi masyarakat Jawa. Widiada (dalam Sujarno dkk,1999:94) menyebutkan “Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh masyarakat.” Dalam Koentjaraningrat (2003:76) dijelaskan bahwa “Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai barharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.”

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Kluckhohn (dalam Marzali, 2005:115) menyatakan bahwa “Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan dan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan.” Beliau juga menyebutkan bahwa nilai budaya atau orientasi budaya adalah konsepsi yang umum dan terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan manusia dengan manusia dan tentang hal-hal yang diinginkan dan yang tidak seharusnya diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia.

Pengertian nilai budaya sangat beragam dan luas sehingga pada penelitian ini akan dibahas mengenai masalah atau paparan dari nilai-nilai yang terdapat dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa.

2.6.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang menyangkut aturan-aturan, norma, atau segala ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Nilai yang berkaitan tentang keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan yang kemudian saling berhubungan membentuk suatu kesatuan yaitu mengenai Tuhan. Nilai religiusitas digunakan sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan seseorang terhadap ketertarikannya atau penghayatannya terhadap Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (1985:144) konsep dari religi terdiri dari empat macam komponen yaitu “Sistem keyakinan, sistem keagamaan, sistem ritus (upacara) dan umat atau kesatuan sosial.”

Nilai religiusitas juga merupakan nilai yang dapat membentuk suatu karakter seseorang. Penanaman nilai religiusitas merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak. Menurut ajaran islam yang merupakan ajaran juga yang dianut oleh masyarakat Desa Sukorejo, sejak belum lahir sudah ditanamkan nilai-nilai religiusitas agar anak mereka kelak menjadi anak yang baik dan mempunyai sikap yang religius.

2.6.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungannya terhadap orang lain, seperti: saling memberi, saling membantu, saling menghormati. Suwondo dkk (1994) dalam konteks sastra Jawa mengemukakan bahwa “Sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.” Kandungan nilai sosial menuntun seseorang untuk saling menjaga dalam menjalankan suatu kehidupan sosial agar tetap berjalan dengan baik.

2.6.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Sukatman (2009:83) menyatakan bahwa “Dalam folklor Indonesia (khususnya peribahasa) banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti kerealistisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, kesembadaan hidup, teguh pendirian dan kewaspadaan hidup.” Selain itu dalam konteks sastra Kalimantan Djamaris dkk juga menemukan nilai-nilai kepribadian yang meliputi rajin bekerja, menuntut ilmu, berkemauan keras, kecerdikan, keberanian, kewaspadaan, tidak putus asa (ulet), dan sebagainya.

Nilai kepribadian dalam suatu karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang terdapat pada masyarakat dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, dapat pula disebut sebagai gambaran jiwa atau diri manusia yang tercipta dalam tingkah lakunya, yang membuat mereka memiliki martabat atau bahkan tidak memiliki martabat di antara sesama manusia.

2.7 Fungsi Mitos Upacara Kelahiran Bayi dalam Masyarakat.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:10) “Mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pedagogis.” Dalam sebuah mitos terdapat manfaat untuk memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa terdapat kekuatan yang lebih tinggi selain kekuatan manusia itu sendiri.

Mitos memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Beberapa fungsi mitos menurut Sukatman (2011:10) sebagai berikut: “1) Menjelaskan fungsi mitos yang lain adalah sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. 2) mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. 3) mitos berfungsi sebagai media pendidikan.” Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Masyarakat menata kehidupan sosial melalui pengukuhan dari berbagai aturan dalam kondisi ini mitos dijadikan sumber pola tindakan masyarakat dalam berinteraksi.

Menurut Karkono (dalam Halimatur,2016:25) fungsi mitos menjadi tiga yaitu pelestarian tradisi, penyampaian pesan secara simbolik, dan pengembangan budaya kreatif. Ketahanan dan kelestarian mitos menunjukkan bahwa warisan budaya leluhur memiliki fungsi yang di anggap penting bagi masyarakat pendukungnya. Pesan-pesan atau ajaran yang diwakili dengan simbol-simbol tertentu agar tidak mudah dilupakan dan lebih mempunyai makna yang dalam.

Masyarakat yang meyakini mitos selalu mempunyai alasan kuat, bahwa mitos tersebut mempunyai manfaat bagi kolektif. Kolektif beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti membawa kebaikan dalam kehidupan. Misalnya dalam upacara kelahiran bayi, masyarakat yang menganutnya meyakini bahwa upacara kelahiran bayi tersebut mampu mendatangkan kebaikan terhadap ibu bayi maupun bayi yang baru dilahirkan. Oleh karena itu, mitos mempunyai peranan atau fungsi penting bagi masyarakat yang mempercayainya.

2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan tinjauan mitos yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widya Wulandari dengan judul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi”. Penelitian ini membahas mengenai wujud mitos dalam Upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, nilai budaya yang terdapat dalam ritual, fungsi mitos dan pengaruh Upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dewi Susanti dengan judul “Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian etnografi. Penelitian membahas tentang Asal Usul Buah Mengkudu Tanpa Bii yang terdapat di lingkungan Makam Sunan Giri yang berada di Jalan Giri Kedaton, Desa Sidomukti Kabupaten Gresik.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mauridatun Nurfitriyah dengan judul “ Mitos Kelahiran Manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi yang membahas mengenai wujud mitos kelahiran, wujud tuturan pantangan, nilai-nilai budaya dan fungsi mitos. Hasil penelitian menceritakan proses kelahiran Janaka dan Srikandi beserta pantangan-pantangan dalam mitos kelahiran.

2.9 Pemanfaatan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

“Pendidikan adalah enkulturasi yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang” (Kemdiknas, 2010:6). Salah satu bentuk tradisi mitos dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan diri siswa melalui materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menyusun materi pembelajaran untuk dijadikan pengembangan pembelajaran sekolah, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa.

Bahan pembelajaran menurut Arikunto (1995:51) merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pembelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai siswa. Dalam kurikulum KTSP pada kelas X terdapat materi pembelajaran mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai beberapa bentuk atau jenis salah satunya mite atau mitos. Wujud mitos bisa dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran yang berkaitan dengan standart kompetensi mendengarkan 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Dengan indikator pencapaian siswa mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan, siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat, siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis. Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi Masyarakat Jawa termasuk hal yang menarik untuk bisa dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA karena dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat cerita rakyat tersebut kedalam

sebuah narasi yang nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan cerita-cerita yang menarik dalam proses belajar mengajar memacu siswa untuk mengenal dan memahami isi informasi yang disampaikan dalam cerita.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrument penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif etnografi. Menurut Meleong (2011 : 4) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku yang bisa diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi.” Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian pada kondisi objek yang alamiah yaitu objek yang apa adanya sesuai realita yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti merupakan alat pengumpul data(instrumen) yang utama karena langsung berhadapan dengan data. Dalam penelitian ini alat-alat (instrumen pembantu) yang akan digunakan hanya sebagai sarana untuk memperlancar penelitian dalam mengumpulkan data.

Menurut Endraswara (2003: 50) “Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.” Peristiwa dan kejadian unik dari suatu masyarakat yang memiliki budaya sangat menarik untuk diteliti melalui etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang artinya menguraikan atau menggambarkan. Penelitian etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian mengenai budaya untuk memahami cara suatu komunitas berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (dalam Endraswara, 2003:53) “Deskripsi etnografi sudah baku, yaitu meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa,

sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi.”

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian di atas, penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang bagaimana wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Blitar, bagaimana kandungan nilai budaya dalam mitos, bagaimana fungsi mitos serta bagaimana pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sukorejo. Desa Sukorejo yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang masih mempercayai terhadap mitos-mitos tertentu. Salah satunya mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi. Penelitian dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu karena peneliti menganggap masyarakatnya masih memegang dan mempertahankan kebudayaan yang ada. Selain itu, pentingnya pengetahuan tentang mitos tetapi dalam kenyataannya saat ini banyak masyarakat generasi muda yang tidak mengetahui tentang mitos yang ada di daerahnya sendiri. Masyarakat Desa Sukorejo berasal dari Suku Jawa dan memakai Bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah petani dan beragama islam.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian atau objek yang dijadikan penelitian ini adalah tentang mitos, dalam hal ini mengenai mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi. Penelitian ini akan meneliti mengenai mitos upacara kelahiran bayi yang berkenaan dengan wujud mitos, nilai-nilai budaya, fungsi mitos dalam masyarakat dan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti : dokumen dan sebagainya. Oleh karena itu dijelaskan mengenai data dan sumber data di bawah ini.

3.4.1 Sumber Data

“Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” (Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian ini dengan mewawancarai masyarakat di Desa Sukorejo yang mengetahui mitos Upacara Kelahiran Bayi dan data tersebut berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan data yang valid, maka sangat perlu untuk memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai mitos Upacara Kelahiran Bayi, (2) informan merupakan orang yang ikut andil dalam pelaksanaan Upacara Kelahiran Bayi, (3) Sehat jasmani dan rohani, dan (4) dapat berkomunikasi dengan baik serta mengetahui mitos Upacara Kelahiran Bayi. Sumber data penelitian ini juga dari observasi atau pengamatan langsung dan juga dari dokumen yang mendukung data objek penelitian.

3.4.2 Data

Data dalam penelitian ini memberikan penjelasan yang berkaitan dengan cerita mitos upacara kelahiran bayi berupa data mentah yang kemudian diolah sehingga menghasilkan informasi. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berupa informasi atau penjelasan yang berkenaan dengan objek berikut.

- 1) Wujud mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi di Desa Sukorejo
- 2) Berbagai informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang ada kaitannya dengan mitos Upacara Kelahiran Bayi
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Upacara Kelahiran Bayi
- 4) Fungsi mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi bagi kehidupan masyarakat Desa Sukorejo

- 5) Pemanfaatan mitos Upacara Kelahiran Bayi dalam alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan atau masalah yang terdapat dalam penelitian. Penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. “Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.” (Arikunto, 2006: 227). Wawancara yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang memuat garis besar yang dapat berkembang sesuai dengan data yang ingin diperoleh, kemudian diajukan kepada narasumber, hal ini yang berkaitan dengan wujud mitos, nilai-nilai budaya, fungsi mitos bagi masyarakat.

3.5.2 Teknik Observasi

“Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian”(Arikunto, 1996: 145). Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati dan mencatat hal-hal mengenai upacara kelahiran bayi yang terdapat di Desa Sukorejo. Teknik observasi atau pengamatan ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant observasion*), yaitu peneliti ikut aktif maupun pasif kedalam tindakan budaya. Data penelitian yang diperoleh berupa catatan tentang mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi yang berkaitan dengan wujud mitos, nilai-nilai budaya, fungsi mitos bagi masyarakat.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

“Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya” (Arikunto, 2006: 231). Peneliti melakukan pencarian data-data yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Teknik dokumentasi dibutuhkan pada penelitian ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan upacara kelahiran bayi yang berupa catatan, buku dan sebagainya yang dianggap bisa menjadi data untuk mendukung penelitian. Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain : (1) buku yang isinya menunjang tentang mitos, (2) rekaman atau foto proses upacara kelahiran bayi, dan (3) silabus Bahasa Indonesia SMA. Dokumen yang diperoleh tersebut digunakan untuk menafsirkan data.

3.5.4 Transkripsi atau Terjemahan

Terjemahan atau transkripsi digunakan pada saat data yang diinginkan sudah terkumpul. Menurut Catford (dalam Sudikan, 2014:261) penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan kedalam bahasa yang lain. Pada saat data terkumpul, data-data tersebut masih dalam bentuk bahasa Jawa karena mayoritas sumber informasi atau informan merupakan orang yang berusia lanjut dan menggunakan bahasa Jawa untuk memudahkan mereka dalam memberikan informasi. Sehingga peneliti untuk memudahkan dalam penelitian menggunakan teknik terjemahan atau transkripsi. Adapun langkah-langkah dalam menterjemahkannya yaitu (a) mengumpulkan data dengan wawancara, (b) mencari arti bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, melalui buku kamus, internet, ataupun bertanya kepada orang yang mempunyai kompetensi dalam menterjemahkannya (c) menuliskan data kedalam bentuk tulisan bahasa Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992 : 16-19) “Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) prosedur analisis

data, (4) verifikasi temuan dan menarik kesimpulan.” Analisis data merupakan upaya menata dan mengurutkan data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian di analisis atau diolah sehingga data dapat sesuai dengan objek atau masalah yang diteliti.

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini yang dilakukan adalah dengan menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian cerita wujud mitos Upacara Kelahiran Bayi masyarakat Jawa di Desa Sukorejo dari tuturan lisan diubah kedalam bentuk tulisan. Contohnya adalah data yang ditulis menggunakan catatan kecil pada saat melakukan observasi maupun wawancara kemudian diketik kembali. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan. Data kasar yang dirubah mengenai wujud mitos, nilai-nilai budaya, fungsi mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi masyarakat Jawa di Desa Sukorejo yang didapat melalui observasi maupun wawancara menjadi data yang sudah mulai terbaca.

3.6.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:17) “Membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

Tahap ini data kasar yang diperoleh dari lapangan yang sudah diubah kemudian diidentifikasi dan dihubungkan antara satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk atau susunan yang utuh, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan wujud mitos Upacara Kelahiran Bayi masyarakat Jawa di Desa Sukorejo, mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Upacara

Kelahiran Bayi masyarakat Jawa di Desa Sukorejo, mendeskripsikan fungsi mitos dan mendeskripsikan pemanfaatan mitos terhadap Upacara Kelahiran Bayi masyarakat Jawa di Desa Sukorejo sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA.

3.6.3 Langkah-langkah Analisis Data

Langkah analisis data merupakan langkah dalam mengolah data-data yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan rekapitulasi. Berikut langkah data pada penelitian Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

1. Langkah analisis data pada rumusan masalah wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar berisi tentang cerita Niken Satingkep dan kepercayaan yang terdapat dalam proses upacara kelahiran dengan menggunakan proses wawancara kepada narasumber yang mengetahui cerita.
2. Langkah analisis data pada rumusan masalah nilai budaya yang terdapat dalam mitos upacara kelahiran bayi pada masyarakat desa sukorejo kecamatan udanawu kabupaten blitar meliputi nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan nilai budaya. Berikut teori yang digunakan dalam pengkajian kandungan nilai budaya sesuai dengan rumusan masalah.
 - a) Data-data yang diidikasi memuat nilai budaya dalam upacara kelahiran bayi dibagi sesuai dengan nilai budaya yang ada dalam upacara kelahiran bayi yang dianalisis menggunakan teori Amir (dalam Sukatman 1992:15) yang terbagi menjadi 3 kandungan nilai budaya yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, nilai sosial.
3. Langkah analisis data pada rumusan masalah fungsi mitos yang terdapat dalam mitos upacara kelahiran bayi pada masyarakat jawa

desa sukorejo kecamatan udanawu kabupaten blitar meliputi pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan fungsi mitos. Berikut teori yang digunakan dalam mengkaji fungsi mitos sesuai dengan rumusan masalah.

- a) Data-data yang diindikasikan memuat fungsi mitos dalam upacara kelahiran bayi dibagi menjadi tiga sesuai dengan fungsi mitos menurut Karkono (1992:1) yaitu pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif.
4. Langkah analisis data pada rumusan masalah pemanfaatan hasil penelitian mitos dalam upacara kelahiran bayi sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat kelas X dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian, teks cerita imajinatif diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai alternatif materi bahasa indonesia yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dicapai.

3.6.4 Verifikasi Temuan dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Dalam tahap ini dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa indonesia di SMA. Sedangkan kegiatan verifikasi temuan dilakukan untuk peninjauan ulang terhadap data-data di lapangan yang digunakan dalam penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2003:134) “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen penelitian digunakan peneliti sebagai pegangan dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah untuk penelitian selanjutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh wawancara adalah (1) instrumen pertanyaan yang tidak terstruktur atau hanya garis besarnya saja (terdapat dalam lampiran B), disertai alat perekam suara yaitu berupa *handphone* dan peralatan tulis seperti buku catatan dan alat tulis menulis. (2) instrumen yang digunakan untuk memperoleh data observasi peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan upacara kelahiran bayi. (3) Pada pelaksanaan dokumentasi instrumen yang digunakan adalah dengan menyeleksi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upacara kelahiran bayi. Kemudian dokumen-dokumen tersebut dipetakan menurut data yang diperlukan. Dokumen yang sudah dipetakan selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Data – data selanjutnya disajikan sesuai rumusan masalah.

3.8 Prosedur Penelitian.

Prosedur penelitian yang digunakan terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

(a) Pemilihan dan penetapan judul

Tahap ini peneliti menggali dan menemukan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang dapat diangkat dan ditetapkan sebagai judul penelitian.

(b) Penentuan tinjauan pustaka

Tahap ini peneliti mencari buku-buku atau sumber pustaka yang relevan dan sesuai dengan masalah penelitian yang dapat menjadi tambahan informasi mengenai data penelitian.

(c) Penyusunan rancangan penelitian

Tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berupa latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data secara intensif dilakukan oleh peneliti sejak awal ditentukannya judul penelitian secara rutin mengonsultasikan pada Dosen Pembimbing.

(b) Penganalisisan data

Tahap ini dilakukan analisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing.

(c) Penyimpulan hasil penelitian

Tahap ini dilakukan penyimpulan hasil penelitian yang dilaksanakan setelah analisis data setelah dilakukan secara rutin dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan.

b) Perevisian laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan dengan melakukan perbaikan, pengeditan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid

c) Penyusunan jurnal penelitian

Tahap ini dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji dengan tim penguji.

d) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan dengan menggandakan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, serta pemanfaatan mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat di SMA, dapat diuraikan kesimpulannya sebagai berikut.

Wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar adalah berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite). Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib disekitar bayi yang baru lahir. Berawal dari cerita tentang Niken Satingkep yang mempunyai suami bernama Ki Sedyo pada jaman Kerajaan yang rajanya bernama Raja Jayabaya. Singkat cerita Niken Satingkep ketika mempunyai anak tidak bisa berumur panjang walaupun berbagai usaha telah dilakukan tetapi belum juga membuahkan hasil, Pada suatu hari Niken Satingkep dan Ki Sedyo meminta bantuan kepada Raja Jayabaya agar mempunyai anak yang sehat dan dapat berumur panjang.

Raja Jayabaya merasa kasihan sehingga mau membantu dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan selalu berdoa kepada tuhan dan melakukan berbagai ritual yang hingga pada akhirnya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan cerita tersebut akhirnya sebagai bentuk penghormatan dan belajar dari cerita Niken Satingkep tersebut dilakukan upacara kelahiran bayi agar terhindar dari musibah dan terjaga keselamatannya. Masyarakat juga percaya terhadap mitos adanya saudara kembar bayi yang disebut *Kakang Kawah Adi Ari-Ari* yang dipercaya merupakan saudara halus yang

lahir bersamaan dengan lahirnya bayi ke dunia. Mereka berupa kawah (air ketuban), ari-ari, darah, dan pusar. Sebelum bayi lahir kawah(air ketuban) adalah yang keluar pertama sehingga disebut *Kakang* atau kakak, kemudian *batur* (ari-ari) sehingga disebut *adi* atau adik. Mereka dianggap mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan bayi sehingga diperlakukan sangat hati-hati. Kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib disekitar bayi masih dipegang teguh hingga saat ini sehingga berdasarkan hal-hal tersebut bayi yang baru lahir dilakukan upacara atau ritual-ritual tertentu. Upacara kelahiran bayi bertujuan untuk rasa syukur, hormat dan menjaga kondisi perkembangan kehidupan bayi meliputi kesehatan, keselamatan dan ketentramannya sampai dewasa sekaligus sebagai tolak bala. Adapun rangkaian upacara selamatan meliputi *mendem ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *tingkeban*. Dari hasil penelitian pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang digunakan sudah tidak selengkap dahulu tetapi tetap tidak menghilangkan nilai yang terkandung didalamnya.

Mitos dalam upacara kelahiran bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar mempunyai nilai-nilai yang dapat berguna dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya terdapat 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos upacara kelahiran bayi terwujud dalam bentuk keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan dan Percaya kepada yang gaib. Nilai kepribadian yang ada dalam ritual terkait dengan mitos dalam upacara kelahiran bayi adalah keikhlasan, ketaatan, ketekunan dan kewaspadaan. Nilai sosial juga terwujud dalam bentuk sikap gotong royong, saling membantu, tanggung jawab, saling memberi dan tenggang rasa. Salah satu contoh dari nilai religiusitas tercermin pada saat upacara dilakukan dengan mengadakan doa bersama, dan terdapat sesajian seperti

tumpeng yang berbentuk kerucut ke atas yang melambangkan hubungan atau keteringatan kepada yang paling atas atau Yang Maha Kuasa

Fungsi mitos dalam upacara kelahiran bayi meliputi (1) Pelestarian tradisi, (2) Penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, (3) Pengembangan budaya kreatif. Salah satu contoh fungsi sebagai penyampaian pesan atau ajaran simbolik adalah adanya anak tangga yang terbuat dari tebu Arjuna yang mempunyai arti *anteping kalbu* atau teguhnya hati yang dimaksudkan agar nantinya dalam menjalani hidup mempunyai hati yang teguh dan selalu berbuat kebaikan.

Mitos dalam upacara kelahiran bayi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, mitos dalam upacara kelahiran bayi ini tepat untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran karena selain mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada Standar kompetensi Mendengarkan 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Indikator pencapaiannya Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan, menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat, mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang mitos ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos dalam upacara kelahiran bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam upacara kelahiran bayi dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain seperti perbedaan di masing-masing daerah sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas dan lebih lengkap.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP pada Standar Kompetensi Mendengarkan, Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- 3) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang upacara kelahiran bayi sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar.
- 4) Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk ilmu budaya, sastra lisan serta pengembangan ilmu folklor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Alfiansyah, M. 2011. <http://www.sentra-edukasi.com/2011/06/pengertian-ciri-ciri-jenis-jenis-dan.html#.VnDiOsn-USk> [diakses pada 22 desember 2015]
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Wacana University Pers.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Dian.2011.<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/24/nilai-nilai-dalam-sastra/> [diakses pada 8 desember 2017]
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kamajaya, K. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kemendiknas. 2010 . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi:Jilid 1*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Marzali,A. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Miles, Mattehew B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta:Universitas Indonesia (UI-Press).
- Meleong. L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedyawati, E. 2006. *Buku Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sujarno, Dkk. 1999. *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.

_____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember : Center for Society Studies (CSS)

_____. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Susanto, H. 2016. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor/> [diakses pada 7 desember 2017]

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya [diakses pada 19 februari 2016]

<http://acehlook.com/nilai-religi/> [diakses pada 22 februari 2016]

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial [diakses pada 22 februari 2016]

<http://www.artikelsiana.com/2015/06/nilai-sosial-pengertian-ciri-ciri-fungsi-macam-jenis.html> [diakses pada 22 februari 2016]

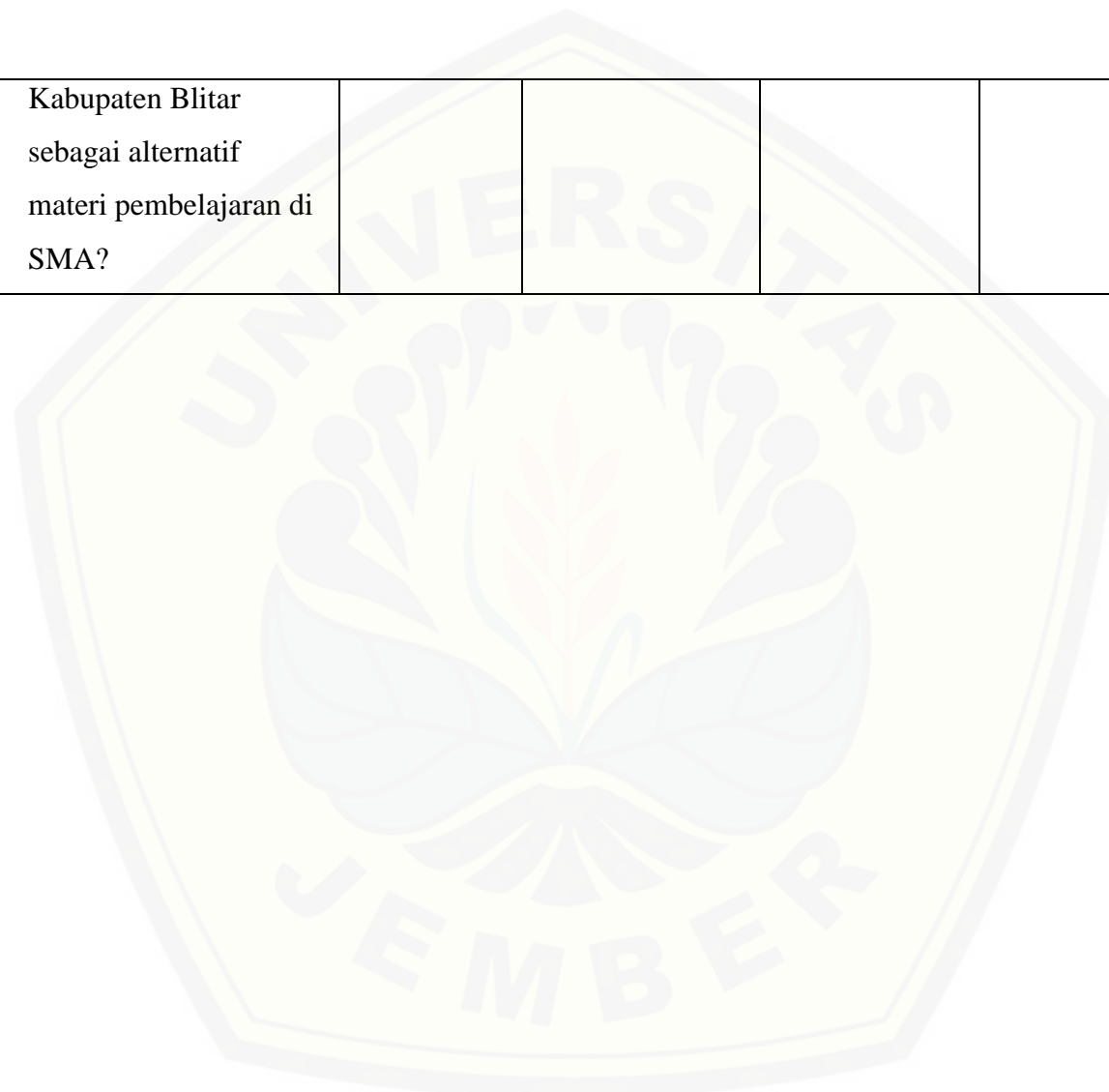
<http://www.salamedukasi.com/2013/10/download-rpp-silabus-dan-perangkat.html> [diakses pada 22 mei 2016]

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	1) Bagaimanakah wujud mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?	Kualitatif etnografi	1. Data:hasil wawancara, observasi dan dokumentasi 2. SumberData: sesepuh atau tetua dari masyarakat Jawa di desa Sukorejo, Silabus Bahasa	1)Observasi 2) Wawancara 3) okumentasi	1. Reduksi data 2.Penyajian data 3.Verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan	1) Tahap Persiapan 2)Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian
	2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan					

	Udanawu Kabupaten Blitar?		Indonesia SMA (KTSP)			
	3) Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?					
	4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu					

	Kabupaten Blitar sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA?					
--	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan upacara kelahiran bayi?
2. Bagaimana awal mula cerita adanya upacara kelahiran bayi?
3. Bagaimana ceritanya dan apa hubungannya dengan upacara kelahiran bayi?
4. Apa saja upacara kelahiran bayi?
5. Bagaimana proses kegiatan dalam upacara kelahiran bayi?
6. Apa tujuan dari upacara kelahiran bayi?
7. Apa saja sesaji yang disiapkan untuk upacara kelahiran bayi?
8. Apakah maksud dari adanya sesajian dalam upacara kelahiran bayi?
9. Apa yang terjadi pada orang tua dan bayi sesudah melaksanakan upacara kelahiran bayi?
10. Siapa saja yang terlibat dalam upacara kelahiran bayi tersebut?
11. Apa fungsi dari adanya mitos dalam upacara tersebut bagi masyarakat?
12. Apa yang dapat dipelajari dari diadakannya upacara dan adanya cerita tersebut?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data Yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1	Wujud mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	1) Sesepeuh atau tetua dari masyarakat Jawa desa Sukorejo kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	1) Observasi
2	Kandungan nilai budaya yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	2) Masyarakat Jawa di desa Sukorejo kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	2) Wawancara
3	Fungsi mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	3) Silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP)	3) Dokumentasi
4	Pemanfaatan mitos yang terdapat dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai alternatif materi pembelajaran memahami cerita rakyat di SMA		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud Mitos	Data Wawancara
1) Wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar	1) Mbah Miatin Petani(74) 2) Mbah Rusmini Petani(76) 3) Pak Nadhif Pensiunan (70) 4) Mbak Tyas (28) 5) Mbak Ririn Ibu rumah tangga (33)	Wujud mitos dalam upacara kelahiran bayi pada masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar adalah narasi yang menceritakan tentang <i>Niken Satingkep</i> . Cerita ini mengandung unsur dongeng. Masyarakat melakukan upacara kelahiran bayi berdasarkan cerita <i>Niken Satingkep</i> sehingga masyarakat melakukan upacara pada saat hamil, melahirkan dan setelah bayi tumbuh.	Peneliti : Engkang di maksud kaleh slametan bayi niku nopo to mbok dhe?(<i>Yang dimaksud dengan upacara kelahiran bayi budhe?</i>) Mbah Miatin : Slametan bayi kuwi slametan seng dilakoni pas lahire bayi ben slamet ora eneng opo-opo, ben ora diganggu barang alus, ben ngge nolak bala. (<i>Upacara kelahiran bayi adalah upacara yang dilakukan pada saat bayi lahir supaya selamat dan agar tidak terjadi apa-apa</i>)

			<p><i>atau hal-hal yang menjadi masalah, agar tidak diganggu barang halus, agar dibuat tolak bala.)</i></p> <p>Peneliti : Dos pundi awal mulane ceritane kok wonten slametan bayi? <i>(Bagaimana awal mula cerita adanya upacara kelahiran bayi?)</i></p> <p>Mbah Miyatin : Enek e upacara ki wes kat biyen yo wong biyen, jare biyen ceritane soko Mbok Niken Satingkep mulane enek seng slametane dijenengne Tingkepan. <i>(Adanya upacara kelahiran bayi itu sudah ada sejak dahulu katanya ceritanya dari Mbok Niken Satingkep</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>makanya ada yang upacara kelahiran bayi yang dinamakan Tingkepan)</i></p> <p>Peneliti : Ceritane dos pundi Mbok Niken ngantos dados slametan bayi kados Tingkepan wau? <i>(Ceritanya bagaimana sampai ada upacara kelahiran bayi seperti Tingkepan tadi?)</i></p> <p>Mbah Miyatin : Ceritane yo <u>Biyen jare ki Mbok Niken Satingkep ambi bojone Ki Sedya nduwe anak songo tapi anak e amen mati, wes direkakne sembarang kaler tapi panggah ora eneng kasil e. Akhire ngadep neng Raja Jayabaya njaluk pitulung. Raja Jayabaya menahi nasihat supaya</u></p>
--	--	--	--

			<p><u>nglakoni tirakat karo karo njaluk nang seng Kuasa Gusti Pangeran. Raja Jayabaya ngongkon supaya pasrah lahir batin marang Gusti Pangeran lan njaluk supaya anak e sehat lan bisa urip. Sak wis e nglakoni tirakat seng dikandakne Raja Jayabaya akhir e Mbok Niken oleh anak seng sehat, urip nduwe umur dhowo. Akhir e ceritane iku diterokne nganti turunan sampek saiki mulane dijenengne Tingkepan teges e nduweni karepan supaya lancar, slamet, sehat lan ora ana alangan naliko meteng, nglairne sampek bocah e gede. (Ceritanya ya dahulu Niken Satingkep dan</u></p>
--	--	--	---

			<p><i>suaminya mempunyai anak sembilan tapi anaknya selalu mati, meskipun sudah diusahakan semuanya tetapi tetap saja tidak ada hasilnya. Akhirnya menghadap Raja Jayabaya inginnya meminta pertolongan. Raja Jayabaya memberikan nasihat supaya menjalankan ritual dan meminta kepada Yang Maha Kuasa. Raja Jayabaya menyuruh supaya pasrah lahir batin kepada Tuhan dan meminta supaya anaknya sehat dan bisa hidup. Setelah menjalankan ritual yang disuruh Raja Jayabaya akhire Mbok Niken mendapat anak yang sehat, hidup dengan umur yang</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>panjang. Akhirnya cerita tersebut ditiru sampai turu-temurun sampai sekarang oleh sebab itu dinamakan Tingkepan yang artinya dengan harapan supaya lancar, selamat, sehat dan tidak ada halangan ketika hamil, melahirkan sampai anak tumbuh dewasa)</i></p> <p>Peneliti : Slametan tiyang lekne sak sampune nglairne nopo mawon engkang tasik wonten mriki biasane? (<i>Upacara yang sesudah melahirkan apa saja yang masih ada disini biasanya?</i>)</p> <p>Mbah Rusmini: Lek neng kene biasane mendem ari-ari, brokohan,</p>
--	--	--	---

			<p>sepasaran, selapanan, pitonan lek wong sugih biasae sampek setaunan barang tapi mergo ragat e akeh trus ribet dadi jarang saiki. <i>(Kalau disini biasanya mendem ari-ari, brokohan, sepasaran, selapanan, pitonan, kalau orang kaya biasanya sampai setahunan juga tapi karena biaya kemudian ribet jadi jarang sekarang)</i></p>
--	--	--	---

2. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Mitos Upacara Kelahiran Bayi

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
1.	Nilai Religiusitas 1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan 2) Ketaatan manusia terhadap Tuhan 3) Kekuasaan Tuhan 4) Percaya kepada yang gaib	(1) Upacara kelahiran bayi juga dilakukan sebagai upaya untuk mensyukuri anugrah Tuhan YME karena diberikan anugerah seorang anak. (2) Seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan. Doa yang dibacakan adalah doa keselamatan yang dipimpin sesepuh atau yang mampu memimpin doa tersebut. (3) sesudah dilakukan upacara bayi menjadi sehat dan tidak banyak menangis dan orang tua menjadi	Peneliti : Tujuan e ngoteniku nopo kok dislameti? <i>(Tujuannya begitu apa kok diadakan upacara?)</i> Pak Nadhif : <u>Tujuane ben slamet, njaluk keslametan, nak cara Islam sodaqohan. Njaluk diparingi bagas waras, ora enek opo-opo. Lek brokohan ki slametan sak wis e bayi lair, maksude ucapan syukur bayine wis lair lan matur nuwun wes diwek i anak mulane ngenekne sodakohan.</u> Tujuane brokohan intine di dongakne ben barokah. Kuwi saka tembung arab 'barokah'. Lek wong jowo biasane di jupuk gampang dadi 'brokohan' lha lek acarane di arani brokohan. <i>(Tujuannya agar selamat, meminta keselamatan, kalau cara Islam Sedekahan.</i>

		<p>lebih tenang karena sudah merasa melaksanakan kewajibannya terhadap anak.</p> <p>(4) Kakang kawah adi ari-ari, saudara kembar bayi atau roh halus yang dipercaya tadinya berupa darah dan sebagainya yang keluar bersama dengan lahirnya bayi. Agar tidak mengganggu maka diberikanlah sesaji yang diletakkan di bawah tempat tidur bayi.</p>	<p><i><u>Minta diberikan kesehatan, tidak ada apa-apa. Kalau brokohan itu upacara setelah bayi lahir, maksudnya mengucapkan syukur bayinya sudah lahir dan berterima kasih sudah diberi anak makanya mengadakan sedekahan. Tujuane brokohan intinya di doakan agar barokah. Itu dari kata arab 'barokah'. Kalau orang jawa biasanya diambil mudahnya jadi 'brokohan' kalau acaranya disebut brokohan)</u></i></p> <p>Peneliti : Lekne lintine? (Kalau yang lainnya?)</p> <p>Mbah Rusmini : Intine yo podho ae njaluk ben slamet (intinya sama saja meminta keselamatan)</p> <p>Peneliti : Dos pundi biasa ne acarane slametan bayi ngoten niku?(Bagaimana biasanya acara dalam upacara kelahiran bayi itu?)</p>
--	--	--	--

			<p>Pak Nadhif : Biasane kenduren. yo masak berkatan e, terus atur-atur nang tonggo-tonggo lak biyen ditekani turut omah lek saiki wes penak kari nyebar undangan . Cah cilik barang iso ngeterne lak biyen kudu ditemoni siji-siji. Yen undangane isuk yo isuk nek bar magrib yo bar magrib manut seng nduwe omah . Berkatane karo jajan-jajane <u>maeng di tata nang omah/mbale ben di wacane dungo yen kira-kira wes nyedek i sing kendurena dha teka, bapak-bapak seng mesti. Trus di dongani bareng bareng karo Tukang Kajat utowo seng iso ngajatne, njaluk barokah lan ben slamet, lek uwes terus berkatane maeng di dum rata enek seng dipangan nek enggon enek seng digowo balik.</u> <i>(Biasanya kenduri ya masak berkatannya atau sesajiannya kemudian mengundang tetangga-tetangga</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>kalau dulu mendatangi setiap rumah kalau sekarang sudah enak tinggal menyebar undangan. Anak kecil juga bisa mengantarkan kalau dulu ditemui satu-satu. Kalau undangannya pagi ya pagi, kalau setelah magrib ya setelah magrib mengikuti yang punya rumah. <u>Berkat atau sesajian dan jajan-jajannya tadi ditata di rumah atau ruang tamu agar dibacakan doa kalau kira-kira sudah mendekati yang kenduri sudah mulai datang, bapak-bapak biasanya yang pasti. Kemudian didoakan bersama-sama dengan Tukang Kajat atau orang yang bisa memunajatkan, minta barokah dan keselamatan kalau sudah kemudian berkat atau sesajiannya tadi dibagi rata, ada yang dimakan ditempat ada yang dibawa pulang.)</u></i></p>
--	--	--	---

			<p>Peneliti : Nopo maksud e enten e berkat utawi umba rampe ne wau? (<i>Apakah maksud dari adanya sesaji tersebut?</i>)</p> <p><u>Mbah Rusmini : Wong biyen ki apa-apane enek maknane, ora mung asal-asalan. koyo Ingkung ki ngae ne pitik e utuh ditaleni awake utawa dibanda, dadine pasrah karo Gusti Allah. jajan pasar tegese njaluk ben bayine urip e kecukupan. Koyo kulupan teko kluweh saka tembung luweh ben bayine rejekine keluweh-luweh,, kacang dhowo ben bayine urip e dhowo, bayem ben bayine urip e ayam. trus slametan bayi mesti diwei iwel-iwel seng wong biyen ngaranine jare teko tembung wali-wali ben oleh barokah e para wali-wali. (orang jaman dahulu apa-apanya ada</u></p>
--	--	--	---

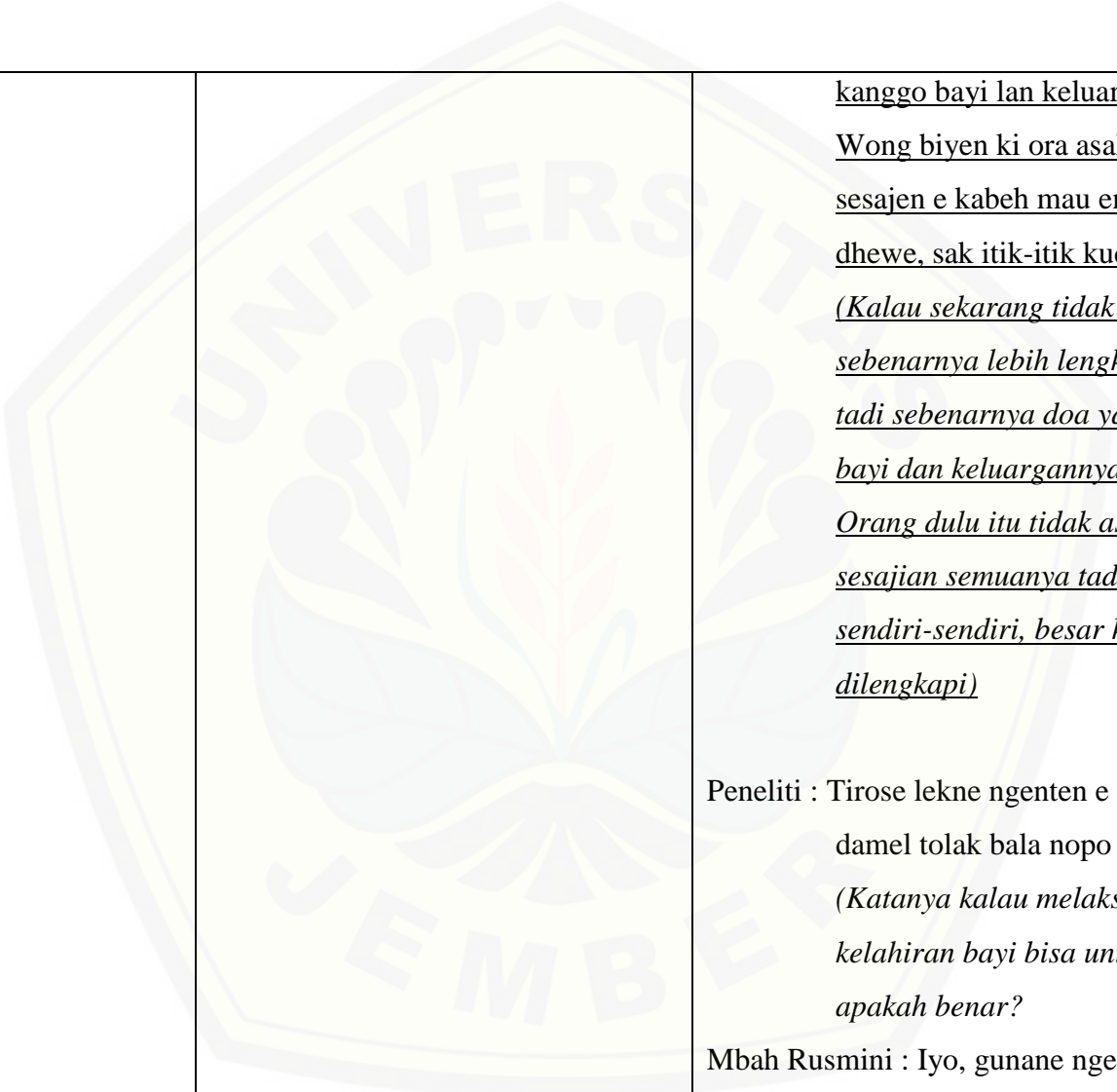
			<p><u>maknanya, tidak hanya asal-asalan. Seperti Ingkung itu membuatnya dari ayam utuh yang ditali badannya, jadinya pasrah kepada Gusti Allah. Jajan pasar artinya meminta agar bayinya hidupnya berkecukupan. Seperti Kulupan atau Gudangan dari buah kluwih dari kata luweh atau lebih, maksudnya agar bayinya mendapat rejeki yang berlebih-lebih, Kacang panjang agar bayinya hidupnya panjang umur, bayem bayinya hidupnya ayem atau damai. Kemudian upacara kelahiran bayi pasti diberi iwel-iwel yang orang dulu menyebutnya katanya dari kata wali-wali agar mendapat barokahnya para wali.)</u></p> <p>Peneliti : Lekne lintune kados ta tumpeng, jenang nopo? (Kalau lainnya seperti tumpeng,</p>
--	--	--	---

			<p><i>jenang apa?)</i></p> <p>Mbah Miyatin : Lek tumpeng kuwi maknane nyuwun kaslametan dhateng Gusti Allah.</p> <p>Bentuke kan ngrucut munggah, kuwi hubungan e karo sing kuwasa. Terus jenang maeng, ana jenang abang, putih, baro-baro. Nak jenang abang dhewe kuwi simbole ibu, jenang putih kuwi simbole bapak. Jenang Baro-baro kuwi <u>maksude ngerteni utawa ngelingi karo sedulur papat sing lair bareng sedina, nitis bareng sewengi, kakang kawah, adhi ari-ari, getih puser lan mar-marti.</u> Supaya ora ngganggu mulane digaeckne <u>umba rampe seng didelehne ndek ngisor amben biasane.</u> <i>(kalau tumpeng itu maknanya meminta keselamatan kepada Allah. Bentuknyakan mengerucut keatas, itu hubungannya dengan yang kuasa.</i></p>
--	--	--	---

			<p><i><u>Terus jenang tadi, ada jenang merah, jenang putih, baro-baro. kalau jenang merah sendiri itu simbol ibu, jenang putih itu simbolnya bapak. Jenang baro-baro itu maksudnya memahami atau mengingat dengan saudara empat yang lahir bersama satu hari, datang bersama semalam kakang kawah, adhi ari-ari, darah dan mar marti.. Supaya tidak mengganggu makanya dibuatkan sesajian yang ditaruh di bawah dipan atau tempat tidur biasanya)</u></i></p>
2..	<p>Nilai Kepribadian</p> <p>(1) Keikhlasan</p> <p>(2) Ketaatan</p> <p>(3) Ketekunan</p> <p>(4) Kewaspadaan</p>	<p>(1) Demi keselamatan anaknya orang tua mengadakan upacara dengan menyiapkan berbagai sajian sebagai bentuk sedekah dan rasa syukurnya</p> <p>(2) Pembuatan sesaji dilakukan oleh</p>	<p>Peneliti : Tiyang sepah e lare ne ngoten niku panggeh telas biaya katah, nopo mboten eman? (Orang tua anaknya begitu pasti habis biaya banyak, apa tidak sayang?)</p> <p><u>Mbah Rusmini : Yo mesti neng ndi-ndi slametan ki yo ngentekne duwik akeh, wong digae</u></p>

		<p>orang-orang tertentu yang biasanya sesepuh desa atau orang yang mengerti akan sesajian dalam upacara tersebut dan dibantu oleh para tetangga yang ditunjuk oleh keluarga penyelenggara upacara biasanya dukun bayi.</p> <p>(3)Sesajian dipakai sebagai perantara memohon kepada Allah sehingga dalam membuatnya tidak asal-asalan dan harus bersungguh-sungguh guna sebagai simbol yang mewakili doa-doa.</p> <p>(4)Sudah sejak dahulu upacara kelahiran bayi dilaksanakan walau belum tentu kebenarannya tetapi tetap dilakukan guna untuk mencegah sesuatu yang tidak</p>	<p><u>nylameti anak e kok eman yo lek wong gak nduwe nemen dimaklumi, wong diwei rejeki ki yo kudu disyukuri ngenekne slametan gae sodakoh. (ya pasti dimana-mana upacara itu menghabiskan uang banyak, orang dipakai untuk melaksanakan upacara anaknya kok sayang, ya kalau orang tidak punya sekali dimaklumi, orang diberi rejeki itu ya harus disyukuri dengan mengadakan upacara untuk sedekah.)</u></p> <p>Peneliti : Sinten ngoten niku engkang masak-masak utawi engkang nyiap-nyiapne damel slametan? (Siapa yang memasak atau yang menyiapkan untuk upacara?)</p> <p><u>Mbah Rusmini : Yo seng nduwe omah biasae njaluk tulung tonggo-tonggone utowo dulur-dulur e di kon rewang. (Ya yang punya rumah atau yang punya hajatan biasanya meminta</u></p>
--	--	--	--

		<p>diinginkan terjadi sebagai bentuk kewaspadaan.</p>	<p><u><i>tolong tetangga-tetangga atau keluarganya di suruh 'rewang' membantu.</i></u></p> <p>Peneliti : Lekne mboten ngertos bahan-bahan ne utawi sajen sajen e dos pundi? (<i>kalau tidak tahu bahan-bahan atau sesajiannya bagaimana?</i>)</p> <p><u>Mbah Miyatin : Biasae ngundang wong tuwek seng ngerti ngunu-ngunu kui utowo dukun bayi biasane ngerti ngunu kui. (<i>Biasanya mengundang sesepuh atau yang mengerti masalah seperti itu atau dukun bayi biasanya mengerti seperti itu.</i>)</u></p> <p>Peneliti : Ngoten niku sajen-sajen e nopo kedah lengkap? (<i>Seperti itu sesajiannya apa harus lengkap?</i>)</p> <p><u>Mbah Miyatin : Lek sak iki gak pati lengkap, jane seng luwih lengkap iku seng apik wong iku maeng tingarah gae dungo seng apik-apik</u></p>
--	--	---	---

			<p><u>kanggo bayi lan keluargane seng ngenekne.</u> <u>Wong biyen ki ora asal-asalan nggae</u> <u>sesajen e kabeh mau enek artine dhewe-</u> <u>dhewe, sak itik-itik kudune yo dilengkapi.</u> <i>(Kalau sekarang tidak begitu lengkap,</i> <i>sebenarnya lebih lengkap itu yang baik, itu</i> <i>tadi sebenarnya doa yang bai-baik untuk</i> <i>bayi dan keluarganya yang mengadakan.</i> <i>Orang dulu itu tidak asal-asalan membuat</i> <i>sesajian semuanya tadi ada artinya</i> <i>sendiri-sendiri, besar kecil harusnya</i> <i>dilengkapi)</i></p> <p>Peneliti : Tirose lekne ngenten e slametan bayi saget damel tolak bala nopo nggeh leres? <i>(Katanya kalau melaksanakan upacara kelahiran bayi bisa untuk tolak bala, apakah benar?)</i></p> <p>Mbah Rusmini : Iyo, gunane ngenekne slametan kan</p>
--	--	---	--

			<p>yo nggae tolak bala barang. (<i>Iya, gunanya melaksanakan upacara kan ya dipakai untuk tolak bala juga.</i>)</p> <p>Peneliti : Lha lekne sampun ngenten e slametan tapi kadang tasik angsal masalah dos pundi? (<i>Kalau sudah mengadakan upacara kelahiran bayi tapi terkadang masih mendapatkan masalah bagaimana?</i>)</p> <p>Mbah Rusmini : Yo emboh maneh kuasane seng nggae urip ngeneki wes enek kat biyen jare ben gak enek opo-opo dikon nylameti ngunu kok e. (<i>Ya tidak tahu lagi Kuasanya yang memberi hidup seperti ini sudah ada dari dahulu yang katanya agar tidak terjadi apa-apa disuruh melaksanakan upacara begitu</i>)</p>
3.	Nilai Sosial	(1) Dalam menyiapkan sesajian	Peneliti : Biasane tiang pinten engkang ngewangi

	<p>(1) Gotong royong (2) Saling Membantu (3) Tanggung jawab (4) Saling Memberi (5) Tenggang Rasa</p>	<p>dilakukan dengan bersama-sama sehingga pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat.</p> <p>(2) Kalau tetangga meminta bantuan untuk rewang atau dimintai tolong untuk membantu maka tetangga yang dimintai bantuan tersebut bersedia membantu.</p> <p>(3) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk untuk membuat sesaji meskipun tidak ada imbalan mereka melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan permintaan keluarga yang menyelenggarakan upacara.</p> <p>(4) Tetangga datang membawa barang untuk diberikan kepada yang melakukan upacara</p>	<p>teng slametan ngoten niku? (<i>Biasanya berapa orang yang membantu di upacara kelahiran bayi begitu?</i>)</p> <p>Mbah Miyatin : Yo ora mesti manut seng nduwe gawe sopo ae seng di jaluk i tulung kon ngewangi biasane yo wong pirang-pirang seng ngewangi. (<i>ya tidak pasti mengikuti yang mempunyai hajatan siapa saja yang dimintai tolong untuk membantu, biasanya ya banyak orang yang membantu</i>)</p> <p>Peneliti : Nopo nggeh mesti purun? (<i>Apakah pasti mau?</i>)</p> <p>Mbah Miyatin : Yo nek ora repot yo mesti gelem e jenenge dijuluk i tulung oe sok lek slametan dhewe bakal e payo njaluk tulung pisan. (Ya kalau tidak repot pasti mau namanya dimintai bantuan nanti kalau mengadakan upacara sendiri nantinya pasti</p>
--	--	---	---

		<p>kelahiran bayi bila tetangga tersebut juga melaksanakan maka nantinya juga akan didatangi dan dibawakan barang juga.</p> <p>(5) Tetangganya senang karena mempunyai anak, tetangga yang lain juga ikut bahagia.</p>	<p>meminta tolong juga.</p> <p>Peneliti : Ngoten niku nopo nggeh diopah i enggkang rewang? (<i>Seperti itu apakah diberi upah yang rewang atau membantu?</i>)</p> <p>Mbah Miyatin : Ora, diopah i biasane yo gur niat e rewang. Tapi kadang lek seng gelem yo diwei opo ngunu ngge pantes-pantes wong jenenge wes dijuluk i tulung.</p> <p>Peneliti : Lekne enten tiyang slametan bayi tirose nggeh enten engkang dugi teng nggriyane nopo enggeh? (<i>Kalau ada yang melaksanakan upacara kelahiran bayi katanya juga ada yang datang ke rumahnya, apakah benar?</i>)</p> <p>Mbah Miyatin : Iyo, yo jawane ngretakne wong seng mari nduwe bayi, jawane yo sekalian ngendangi. (<i>iya, maksudnya ikut</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>meramaikan orang yang baru mempunyai bayi, ya sekalian menjenguk)</i></p> <p>Peneliti : Mbetu nopo ngoten niku biasane? <i>(membawa apa seperti itu biasanya?)</i></p> <p>Mbah Miyatin : Biasane yo enek seng nggowo beras, sabun, mie, gulo, lengo, sak sir e seng teko. (<i>Biasanya ya ada yang membawa beras, sabun, mie, gula, minyak, terserah yang datang.</i></p> <p>Peneliti : Nopo kok kedah dugi? <i>(kenapa kok harus datang?)</i></p> <p>Mbah Miyatin : Yo nggak penak lek gak teko, tonggone nduwe gawe kok nggak ngetok, ora ngretakne yo isin, opo bakal e ora ape butuh tonggo lek enek opo-opo. <i>(Ya tidak enak kalau tidak datang, tetangganya mempunyai hajatan kok tidak terlihat dan</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>tidak ikut meramaikan ya malu, apa nantinya tidak akan butuh tetangga kalau ada apa-apa.)</i></p> <p>Peneliti : Lekne sampun slametan ngoten niku wau bayi kaleh tiyang sepah e dos pundi, kados nopo wonten perubahan nopo ngoten? <i>(Kalau sudah melaksanakan upacara tadi bayi dan orang tuanya jadi bagaimana?)</i></p> <p>Mbah Rusmini : Bayine maleh ketoro sehat ora akeh nangis e wong tuane yo marem, ayem mergo wes iso nylameti anak e. <i>(Bayine jadi terlihat sehat tidak banyak menangis orang tuanya ya senang, tenang karena sudah bisa melaksanakan upacara anaknya)</i></p> <p>Peneliti : Engkang saget disinauni saking sedoyo niku wau nopo to? (yang bisa dipelajari dari</p>
--	--	--	--

			<p>semuanya itu apa?)</p> <p>Pak Nadhif : ben iso slamet, urep, dadi anak seng bakti ambek wong tuek, eleng lek ngopeni wong tuwek yo ra memper dadi anak seng apik. (agar bisa selamat, hidup, jadi anak yang bakti pada orang tua, ingat ketika ngrawat(anak) orang tua ya luar biasa jadi anak yang baik.</p>
--	--	--	--

3. Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi

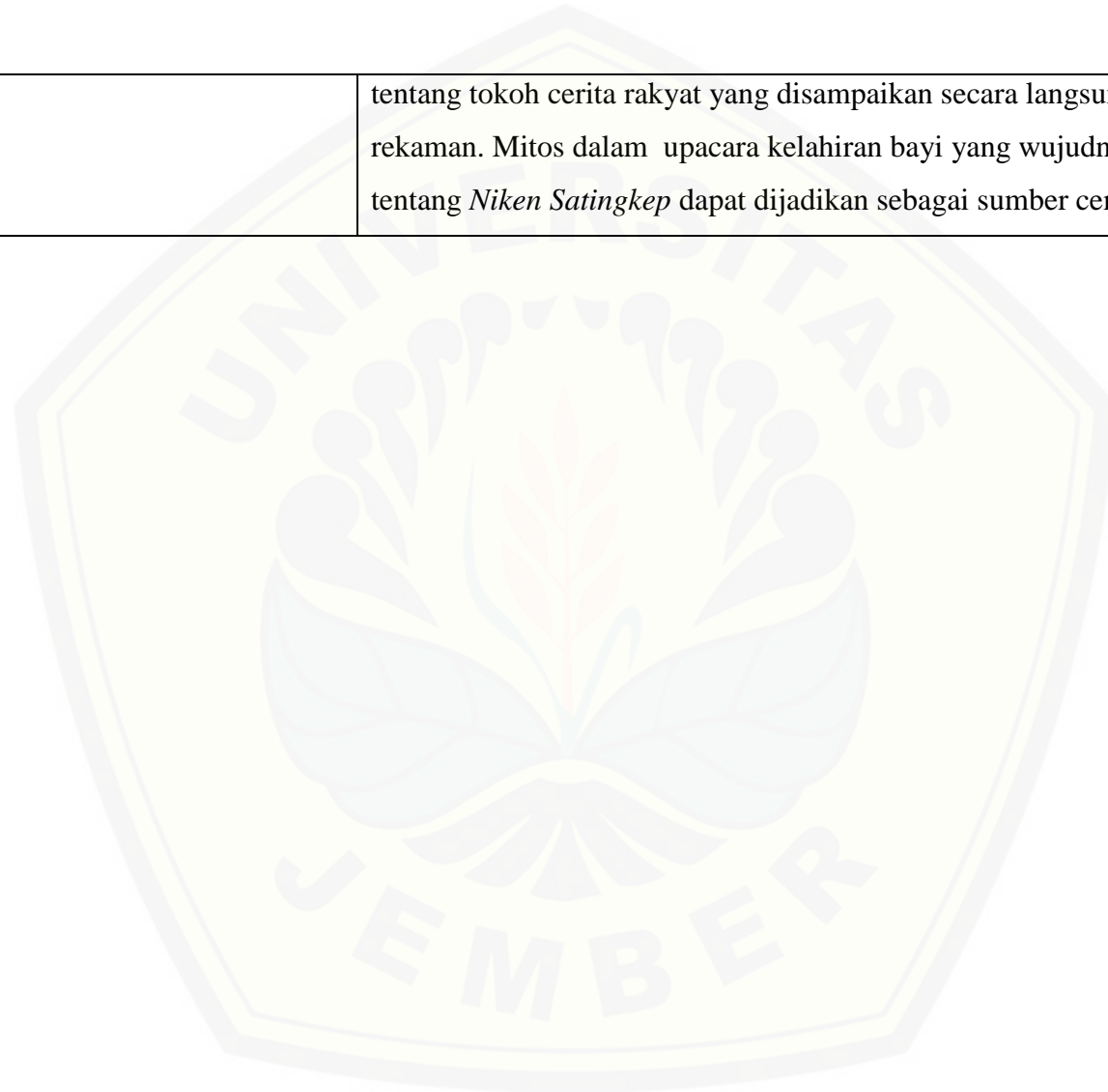
No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Pelestarian Tradisi	<p>Upacara kelahiran bayi sudah ada sejak dahulu yang merupakan tradisi, warisan dari generasi-kegenerasi terlepas dari benar atau tidak mitos yang terdapat didalamnya upacara tersebut tetap dilaksanakan sampai sekarang.</p> <p>Orang tua melaksanakan upacara kelahiran bayi demi keselamatan anaknya, dilengkapi dengan berbagai bentuk sesajian yang merupakan bentuk rasa syukur atas rejeki yang telah didapat.</p>
2.		

	Penyampai pesan atau ajaran secara simbolik	Pada saat upacara kelahiran bayi terdapat berbagai tindakan dan berbagai macam sesajian yang dibuat secara khusus dan hati-hati, tidak asal-asalan karena masing-masing tindakan maupun sesajian mempunyai pesan-pesan yang baik bagi pertumbuhan anak.
3.	Pengembangan budaya kreatif	Penggunaan kertas digunakan untuk membuat sebuah undangan agar lebih mudah dan efisien. Dibandingkan dengan dahulu mendatangi satu-persatu kerumah undangan untuk bertemu dan mengundang hanya dengan lisan. Wadah dalam sesajian pun sudah banyak menggunakan bahan dasar plastik sehingga lebih praktis tanpa mengubah hal-hal yang penting lainnya.

4. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
Mitos dalam upacara kelahiran bayi berkaitan dengan mitos Niken Satingkep.	Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum KTSP yaitu Mendengarkan: 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasarnya 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik

	tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Mitos dalam upacara kelahiran bayi yang wujudnya berupa cerita tentang <i>Niken Satingkep</i> dapat dijadikan sebagai sumber cerita rakyat
--	---



LAMPIRAN E. DOKUMENTASI UPACARA KELAHIRAN BAYI



Gambar 1. Memandikan bayi



Gambar 2. Bayi setelah dimandikan



Gambar 3. Gotong royong menyiapkan sesajian dan hidangan



Gambar 4. sanak saudara dan tetangga berkunjung



Gambar 5. menyiapkan sesajian



Gambar 6. persiapan untuk memulai acara kenduri



Gambar 7. prosesi cukur rambut bayi



Gambar 8. pembacaan doa oleh sesepuh



Gambar 9. Tumpeng



Gambar 10. Iwel-iwel dan sesajian lainnya



Gambar 11. Bentuk sesajian



Gambar 12. Jenang sengkolo



Gambar 13. Jenang Abang



Gambar 14. Periuk tempat ari-ari



Gambar 15. Kurungan



Gambar 16. Inkung ayam kampung

LAMPIRAN F. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / semester : X/2

Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Indikator : 1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Alokasi Waktu : 2 x 90 menit

III. Indikator Pencapaian Kompeten

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk synopsis.

II. Tujuan Pembelajaran:

4. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan.

5. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.
6. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

III. Materi Pembelajaran :

5. Ciri-ciri cerita rakyat
6. Unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang,)
7. Nilai-nilai (budaya, moral, agama)
8. membuat sinopsis

IV. Metode Pembelajaran

4. Ceramah
5. Diskusi
6. Penugasan

V. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

8. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
9. Laptop/tape recorder
10. Sound (alat penguat suara)
11. Papan tulis
12. Spidol
13. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
14. Media cetak/elektronik.

VI. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberi salam dan mengabsen siswa. 6. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 7. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 8. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><i>Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat yang didengar 4. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan <p><i>Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat yang didengarkan. 4. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis <p><i>Konfirmasi</i></p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui. 4. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.
3.	<p><i>Kegiatan Akhir :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 6. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah

	dilakukan.
	7. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.
	8. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam

VII. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 4) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diutar oleh gurumu!
- 5) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (**skor 25**)
 - b. nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat (**skor 25**)
- 6) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! (**skor 50**)

2. Penilaian Sikap

Bentuk : Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :
 Kelas :
 Tanggal observasi :
 Materi Pokok : Cerita rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan				

	pendapat dalam diskusi.				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran Penilaian Sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

LAMPIRAN G. PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Indikator : 1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Sumber Materi : Mitos dalam upacara kelahiran bayi masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat.

Udanawu adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Blitar yang masyarakatnya mayoritas adalah suku Jawa yang masih mempercayai mitos. Mitos tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang *Niken Satingkep* sebagai salah satu dasar adanya upacara kelahiran bayi. Mitos ini masih dipercaya

dan dihormati oleh masyarakat Jawa di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu dengan melakukan upacara kelahiran bayi disetiap ada bayi yang lahir.

- 1) Adapaun materi cerita tentang *Niken Satingkep* dapat diuraikan sebagai berikut:

Niken Satingkep

Diceritakan pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan di Kediri yang dirajai oleh Raja Jayabaya hiduplah seorang perempuan yang cantik bernama Niken Satingkep. Niken Satingkep mempunyai suami yang bernama Ki Sedyo. Mereka dikarunia sembilan anak namun kesembilan anaknya tidak satupun yang mampu bertahan hidup.

Kesembilan anak Niken Satingkep dan Ki Sedyo meninggal pada saat masih kecil, Niken Satingkep dan Ki Sedyo merasa sedih atas musibah yang menimpa kesembilan anaknya. Tetapi mereka kemudian selalu berusaha agar bila mempunyai anak lagi tidak bernasib sama seperti kesembilan anaknya. Segala usaha dan petuah orang dilakukan tetapi Niken Satingkep belum juga mengandung.

Maka dari itulah kemudian mereka memutuskan untuk pergi menghadap kepada Sang Raja Jayabaya. Dalam pertemuannya, Niken Satingkep dan Ki Sedyo mengutarakan kondisi dan musibah yang mereka alami dan bermaksud untuk meminta nasihat dan petunjuk pada Sang Raja Jayabaya agar mereka dapat dianugerahi seorang anak lagi dan tidak bernasib malang seperti kesembilan anaknya yang sudah meninggal.

Mendengar curahan hati Niken Satingkep dan Ki Sedyo, Raja Jayabaya yang dikenal sebagai Raja yang bijaksana tersebut merasa kasihan dan terharu atas musibah yang dialami Niken Satingkep dan Ki Sedyo. Raja Jayabaya kemudian memberikan nasehat dan petunjuk kepada Niken Satingkep, Beliau memberikan petunjuk agar Nyai satingkep - pada setiap hari Tumbak (Rabu) dan Budha (Sabtu) - harus mandi dengan air suci disertai dengan membaca doa seperti berikut:

"Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso."

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Mereka juga dinasehati agar selalu berbuat baik kepada sesama manusia dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Segala nasehat dan petunjuk Sang Raja Jayabaya itu dijalankannya dengan baik, dan ternyata permohonan dan doa Niken Satingkep dan Ki Sedyo dapat terkabul. Mereka dianugerahi seorang anak yang sehat dan mempunyai umur yang panjang. Mereka merasa sangat bahagia dengan kehadiran seorang anak yang telah lama dinantikannya.

2) Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat sering disebut sastra lisan.

3) Karakteristik cerita rakyat meliputi :

Ciri-ciri cerita rakyat yaitu:

1. Penyebaran dilakukan secara lisan.
2. Bersifat tradisional.
3. Memiliki banyak versi dan variasi.
4. Nama pencipta bersifat anonim.
5. Bahasa yang digunakan klise.
6. Bersifat istana sentris (cerita berkisar kerajaan)

4) Unsur-unsur Intrinsik

unsur-unsur intrinsik cerita rakyat antara lain:

- (a) Tema,
- (b) Amanat,
- (c) Penokohan,
- (d) Alur /plot,
- (e) Latar /setting,
- (f) Sudut pandang, dan
- (g) Gaya bahasa.

5) Nilai budaya

Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

1. *Nilai kepribadian* adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.
2. *Nilai religiusitas* adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar.
3. *Nilai sosial* adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia
- 4.

Evaluasi Pembelajaran:

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!
- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. Sebutkan karakteristik teks cerita rakyat yang telah kamu baca!

- b. Sebutkan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat *Niken Satingkep*
 - c. Sebutkan nilai budaya yang terdapat dalam teks cerita rakyat.
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis!



LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI**Dewi Nur Hikmah Kusumawati**

Lahir di Blitar, tanggal 2 Januari 1992, merupakan anak bungsu dari empat saudara, pasangan Bapak M.Nadhif dan Ibu Siti Hariati. Penulis mengawali pendidikannya dimulai dari bangku Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita Sukorejo Blitar selama 2 tahun, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SDN Sukorejo 2 selama 6 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTs Negeri 3 Kandat Kediri selama 3 tahun. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atasnya di MA Negeri Kota Blitar selama 3 tahun dan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Lulus dari pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2011 melalui jalur Ujian Mandiri. Program studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tempat tinggal yang dihuni selama berada di Jember beralamat di Jalan Kalimantan X (Pondok al husna) dan terakhir di Jalan Kalimantan 8 no 13.